

MANTRA SUNDA DALAM TRADISI NASKAH LAMA:  
ANTARA KONVENSI DAN INOVASI

---

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Persoalan menarik penelitian ini karena ditemukannya 16 buah naskah tentang mantra, yang sepanjang masa perjalanannya disalin berkali-kali dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga mengundang berbagai perbedaan dalam bentuk penulisannya. Hal ini tentu saja memerlukan pengkajian untuk menentukan naskah ‘mantra’ mana yang unggul dan paling representatif dari sejumlah naskah mantra yang ada sebagai dasar suntingan teks. Naskah mantra awalnya ditulis tahun 1910 oleh Ki Suparman, beraksara Pegon dan berbahasa Sunda, yang mengacu kepada naskah berjudul *Doa dan Mantra* beraksara Pegon berbentuk Puisi *bertitimangsa* 1890 dari Pacitan Madiun, kemudian disalin ke dalam aksara *Cacarakan* dan berbahasa Sundapada tahun 1960 oleh Hj. Momoh Patimah, yang dijadikan sebagai dasar kajian filologis penelitian ini.

Metode deskriptif analisis komparatif yang digunakan berusaha mendeskripsikan data secara terinci dan teliti, menganalisisnya dengan cermat, serta membandingkannya secara tepat sasaran. Sedangkan metode kajiannya berupa metode kritik teks, mengacu kepada metode landasan, karena dari lima buah naskah, ada sebuah teks yang dianggap paling baik, unggul, dan lengkap, dilihat dari segi kualitatif maupun kuantitatifnya. Metode kajian sastra yang berkaitan dengan struktur, meliputi: rima, irama, diksi, citraan, dan majas, serta sosiologis sastra, yang mengungkap fungsi Mantra secara pragmatis di masyarakat.

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi**

Hasil suntingan teks sebanyak 407 bait teks mantra dianggap paling unggul dan representatif dari sejumlah naskah yang ada, yang dipandang paling mendekati teks asalnya, serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa mendatang. Adapun *Mantera Aji Cakra dan Mantera Darmapamulih* (kropak 421), dan ketiga kropak lainnya, yakni kropak 409, 413, dan 414, diperkirakan sebagai arketip dari naskah mantra yang ada saat ini, sebagaimana terungkap dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

Mantra dipandang sebagai ‘dokumen dan kerifan lokal budaya’ Sunda. Pengamal mantra beranggapan bahwa membaca mantra sama dengan membaca ‘doa’. Kajian struktur dan makna mantra telah mampu menguak eksistensi dan fungsi mantra dalam upaya mengungkap baik dan buruknya penggunaan mantra. Mantra layak disikapi secara bijak agar Pengamal dan Bukan Pengamal Mantra dapat hidup berdampingan, selaras dan harmonis.

Kata Kunci: Mantra dalam Kehidupan Masyarakat Sunda, Konvensi dan Inovasi

### **1. Pendahuluan**

Salah satu sumber informasi kearifan lokal budaya masa lampau yang sangat penting adalah *naskah*, yang dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu. Sebagai sumber informasi, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah *buhun* ‘kuno’ termasuk salah satu unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya, yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, daluang, nipah, bilahan bambu, atau rotan. Secara umum isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya.

Merujuk hasil inventarisasi dan pencatatan yang dilakukan Ekadjati, dkk. (1988) diketahui bahwa jumlah naskah

Sunda adalah 1.432 buah, baik yang ada pada koleksi naskah di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri, serta pada koleksi perseorangan yang tersebar di masyarakat. Di samping itu menurut Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5a: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga terdaftar sekitar 1.350 buah naskah (Ekadjati dan Darsa, 1999). Menurut katalogus milik EFEO (1990) tercatat sekitar 800 buah naskah, di Kasepuhan ada 42 buah naskah. Jumlah naskah pada koleksi Keraton Kanoman Cirebon belum diketahui karena belum terbuka untuk diteliti (Ekadjati, 1990: 2).

Hal yang sangat menarik perhatian peneliti dari segi filologi, berdasar inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan Ekadjati, dkk (1988), diketahui sebanyak kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus berupa *mantra dan kumpulan doa* atau uraian yang pada kenyataannya lebih bersipat *mantra* (Suryani, 1999 & 2001). Dari jumlah naskah tersebut sudah ditemukan dan dideskripsi sebanyak kurang lebih 16 buah mantra atau yang ada kaitannya dengan mantra. Keenam belas buah naskah mantra tersebut, sepuluh buah naskah sudah dideskripsi sebagaimana yang disajikan dalam katalog dimaksud, meskipun setelah diadakan penelitian lapangan, serta ditelusuri keberadaannya, naskah-naskah itu sebagian sudah tidak dapat diketahui rimbanya lagi.

Mantra selama ini dikenal sebagai sastra lisan. Padahal keberadaan mantra sudah dikenal sejak abad ke-16 Masehi, sebagaimana terungkap melalui naskah Sunda abad XVI Masehi berbahan lontar, beraksara dan berbahasa Sunda *buhun* 'kuno', yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang menjelaskan bahwa:

*“Hayang nyaho di sakwéh ning aji mantra ma, jampa-jampa, geugeuing, susuratan, sasaranan, kaséangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, huriphuripan, tunduk iyem, pararasén, pasakwan; sing sawatek aji ma Sang Brahmana Tanya”* (SSK, XVIII, 16; Danasasmita, Dkk., 1987: 85).

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi**

Berkaitan dengan keberadaan mantra, naskah Sunda *Buhun* 'Kuno' abad 16 Masehi, Kropak 421 berisi beberapa teks naskah campuran (*gemengd*), meliputi empat buah teks naskah, yang terdiri atas *Silsilah Prabu Siliwangi*, ***Mantera Aji Cakra***, ***Mantera Darmapamulih***, dan *Ajaran Islam*, yang khusus untuk teks terakhir tersebut berisi ajaran Islam. (Ekadjati, dkk., 2004: ii). Bahasa yang digunakannya pun adalah bahasa Sunda *buhun* 'kuno', namun ada sebagian teks yang berbahasa Jawa dan Arab (Ekadjati, dkk. 2004: 4-7).

Teks naskah Kropak 421 yang berjudul *Mantera Aji Cakra*, berisi sebuah mantra penangkal *Aji Cakra*. Teks yang berjudul *Mantera Darmapamulih*, mengungkap mantra 'penyembuhan'. Data lain berkenaan dengan naskah mantra, terungkap dalam tiga buah naskah mantra koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) lainnya, yakni kropak 409, kropak 413, dan kropak 414 (Wartini, dkk., 2010: 5). Kropak 409 tidak berjudul, namun dalam naskah salinan dalam kropak yang sama, di akhir teks tertulis dalam huruf Latin '*Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi*'. Sementara itu, kropak 413 dan 414 berjudul *Pekéling dan Mantra*.

Naskah mantra yang diteliti berjumlah enam belas buah naskah. Dari keenam belas teks naskah itu, terdapat perbedaan dan persamaan yang paling asasi. Dilihat dari jumlah dan isi teks, naskah-naskah itu terbagi atas dua kelompok, kedua kelompok ini hanya berlaku dalam perbandingan naskah, dalam usaha mencari letak persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh keenam belas naskah tersebut.

Tujuan khusus penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks mantra yang paling unggul dan representatif (mewakili) dari sejumlah naskah mantra yang ada, yang paling mendekati teks asalnya. Bagaimana pula terjemahan teks mantra agar bisa dimengerti oleh pembaca yang tidak mengerti bahasa Sunda. Menyajikan struktur dan makna teks mantra, serta menyajikan fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat pengamal mantra.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif analisis komparatif. Dengan metode tersebut dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap.

Penentuan model filologi yang berorientasi pada metode kajian sangat bergantung pada ketentuan upaya atas dasar kondisi data serta nilai bahannya. Metode kajian filologi terbagi atas metode penelitian naskah dan metode kajian teks. Sasaran atau hasil dari metode penelitian naskah berupa identitas, kondisi, dan keberadaan naskah. Dalam skala kuantitas yang besar dapat diwujudkan berupa katalog naskah. Sedangkan aplikasi dan metode tersebut berupa pendeskripsian berbagai aspek fisik naskah yang meliputi ragam aksara atau huruf, ragam bahasa dan ciri-ciri luar naskah. Adapun tahapan-tahapan penelitian naskah tersebut, meliputi: a) inventarisasi naskah; b) deskripsi naskah; c) klasifikasi naskah; d) komparasi naskah; e) silsilah naskah atau stemma; f) penentuan naskah dasar.

Sasaran metode kajian teks adalah proses rekonstruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks atau suntingan teks berdasarkan naskah-naskah tertentu yang telah dikaji. Sebuah suntingan teks ada yang didasarkan atas *codex unicus* 'naskah tunggal', ada pula yang didasarkan atas *codes multus* naskah banyak'.

Berhubung naskah yang dijadikan sumber data primer berjumlah banyak (jamak), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan atau induk atau metode legger. Penerapan metode ini dengan pertimbangan bahwa ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya, sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik.

Dalam metode landasan, varian-variannya hanya digunakan sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

### **Antara Konvensi dan Inovasi**

pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah naskah lain yang severs, terutama naskah B, dimuat dalam *footnote*, yaitu bahan perbandingan yang menyertai penyajian suatu teks naskah. Setelah dilakukan perbandingan teks naskah, dari lima buah naskah yang dijadikan sampel penelitian, hanya dua buah teks naskah yang dibandingkan dalam rangka suntingan teks, serta ada satu buah teks naskah yang dijadikan landasan. Sementara itu, dalam penganalisisan isi teks, semua naskah yang dijadikan sampel penelitian dilibatkan.

Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan.

Metode kajian sastra yang berkaitan dengan struktur ditinjau dari segi *rima*, *irama*, *diksi*, citraan serta *majas*, yang jalinan kelima unsur tersebut mendukung ke arah makna dan fungsi mantra di dalam masyarakat sebagai penggunaannya.

Puisi mantra yang terdapat dalam teks Mantra yang dijadikan objek kajian penelitian ini, bergenre 'puisi'. Puisi mantra digunakan untuk bagian dua sebanyak 400 bait, yang terdiri atas 7 macam mantra: *ajian*, *asih*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *raja*, dan *singlar*; *pupuh* sebanyak 7 pada atau bait untuk bagian I, dan *prosa* sebanyak 2 alinea pada bagian III. Itu sebabnya, penerapan hipogram dalam kajian ini, mungkin tidak dapat dilakukan sepenuhnya dan seutuhnya, sesuai dengan telaah Riffaterre.

## **3. Hasil Kajian**

### **3.1 Filologis**

#### **a) Sejarah Mantra**

Mantra adalah karya sastra berjenis dan berunsur puisi, yang memiliki unsur rima, irama, diksi, citraan, dan majas, berisi semacam kata-kata berupa jampi-jampi bermakna magis dan mengandung kekuatan gaib, misalnya: dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya, isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan

kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra yang selama ini dikenal sebagai sastra lisan, ternyata tertulis dalam bentuk naskah (tradisi tulis), sebagaimana terungkap dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang berasal dari abad ke-16 Masehi. Pernyataan ini ditunjang dengan ditemukan dan digarapnya naskah-naskah Sunda *buhun* 'kuno' milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berjudul *Mantera Aji Cakra* dan *Mantera Darmapamulih* yang berada dalam Kropak 421, yang diperkirakan sebagai arketif naskah mantra, maupun berdasarkan *hipogramnya*. Di samping itu, mantra ditemukan dalam kropak 409 (*Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi*), kropak 413, dan kropak 414 (*Pekéling dan Mantra*).

Hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan mantra sebanyak sembilan belas buah penelitian, baik dari segi sastra lisan maupun filologi, baru sampai tahap pendeskripsian sebagian teks mantra, makna, serta fungsinya, tanpa kajian struktur dan sosiologis sastranya. Sementara itu, kajian filologis yang telah dilakukan hanya sampai taraf edisi teks dan terjemahan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa teks mantra yang dideskripsi serta dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengacu kepada teks naskah 'mantra' yang dijadikan objek penelitian ini. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa naskah 'mantra' sebagai objek penelitian ini, yang mengacu kepada naskah tahun 1890 sebagai hiparketip naskah mantra merupakan 'babon atau acuan' bagi penelitian-penelitian kajian sastra dan filologi sebelumnya, baik melalui suntingan teks maupun terjemahannya.

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi**

Secara filologis penelitian ini menghasilkan sejarah perkembangan naskah mantra, termasuk aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah dimaksud, yang meliputi aksara Sunda *Buhun* 'Kuno', *Cacarakan*, Pegon, dan Latin. Sementara itu, bahasa yang digunakan terbagi atas tiga periode, yakni bahasa Sunda bihari atau buhun, bahasa Sunda klasik atau peralihan, dan bahasa Sunda kiwari atau masa kini.

### **b) Perbandingan Kondisi Naskah**

Secara filologis penelitian ini berhasil memperlihatkan keadaan teks naskah mantra yang dibandingkan kondisi baitnya berkisar antara 31 sampai 407 bait. Perincian jumlah bait tersebut, adalah: Teks A berjumlah 407 bait, yang meliputi 7 jenis mantra, teks B memiliki 391 bait, yang meliputi 7 buah jenis mantra, serta naskah C terdiri atas 31 bait, yang meliputi 2 jenis mantra, Teks D terdiri atas 200 buah jenis mantra, yang meliputi 4 jenis teks mantra, dan Teks E terdiri atas 35 bait teks mantra, yang meliputi 2 jenis mantra.

Kelima teks naskah Mantra, apabila dilihat dari kelompok dan nomor bait yang dimilikinya tidak sama. Kelima teks naskah Mantra memiliki jumlah bait mantra yang bervariasi. Teks A terdiri atas nomor bait 1- 407 (407 bait atau 100%); teks B terdiri atas nomor bait 1- 400 (391 bait atau 96,07%); sedangkan teks C terdiri atas nomor bait 1- 200 (31 bait atau 7,61%), teks D terdiri atas nomor bait 1- 200 (200 bait atau 49,14%), dan teks E terdiri atas nomor bait 1 – 75 (35 bait atau 8,60%). Jumlah bait teks mantra tersebut, membuktikan bahwa naskah A paling lengkap di antara naskah lainnya. Dengan demikian, kelompok & nomor bait terakhir tiap naskah tersebut bervariasi.

Berdasarkan perbandingan kondisi teks naskah A, B, C, D, dan E, baik melalui kondisi teks, maupun perbandingan kelompok & nomor bait, pendeskripsian

teks mantra dapat disusun menurut perbandingan teks berikut ini:

Bait 001 – 017 teks D, direkonstruksi berdasarkan teks A, B, C, E

Bait 017 – 028 teks C dan D, E direkonstruksi berdasarkan teks A, dan B

Bait 020 - 028 teks C, D dan E direkonstruksi berdasarkan teks A dan B

Bait 028 – 109 teks C, D, dan E direkonstruksi berdasarkan teks A teks B.

Bait 109 – 199 teks C, D, E direkonstruksi berdasarkan teks A dan teks B

Bait 200 – 403 teks C dan E direkonstruksi berdasarkan teks A, B, dan D

Bait 404 – 407 teks B, C, D, dan E direkonstruksi berdasarkan teks A.

Melihat keterlibatan semua naskah yang ada, ternyata teks naskah A selalu terlibat dalam rangka rekonstruksi teks B, C, D, dan E. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada teks naskah B, C, D, dan E dapat dilengkapi oleh teks naskah A. Maka dari itu, untuk merekonstruksi teks B, C, D, dan E dapat didasarkan atas teks naskah A tersebut. Hal ini berarti secara jelas telah melibatkan metode landasan dari semua naskah yang ada.

### c) Pertalian Teks Naskah Mantra

Hasil penelitian berkaitan dengan pertalian antarnaskah mantra, memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan di antara antarnaskah mantra. Naskah mantra sebagai objek kajian terdiri atas lima buah naskah, yang mengacu kepada arketip dan hiparketip naskah yang berjudul *Mantera Aji Cakra* dan *Mantera Darmapamulih* yang sudah ada sejak abad ke-16 Masehi, berbahan daun lontar, beraksara serta berbahasa Sunda *Buhun* 'Kuno', juga naskah

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

### **Antara Konvensi dan Inovasi**

*Mantra* yang ditulis pada tahun 1910, serta naskah *Mantra Pangabaran* yang disalin tahun 1933.

Istilah arketip dan hiparketip dalam filologi, atau yang dikenal dengan sebutan naskah ‘induk’, jika kita kaitkan dengan teks dasar yang menjadi dasar teks yang diacu, hal itu sama dengan apa yang disebut *hipogram*. Adapun kelima naskah mantra sebagai bahan rekonstruksi teks adalah naskah A disalin oleh Hj. Momoh Patimah, pada tahun 1960, lalu naskah B disalin dan milik Tajudin, yang disalin pada tahun 1975, sedangkan naskah C disalin oleh Elis Suryani NS pada tahun 1982. Naskah D disalin oleh Undang Suparman pada tahun 1984, serta naskah E yang disalin pada tahun 1987, tanpa dicantumkan siapa penyalinnya.

Usaha ke arah rekonstruksi teks Mantra, khususnya rekonstruksi teks B, C, D dan E digunakanlah teks A. Dalam hal ini, usaha rekonstruksi teks A oleh teks B persoalannya tidak begitu rumit, karena sebagaimana tampak dalam diagram dan uraian, teks A dan teks B berada dalam satu arketip yang sama. Namun, sebagaimana dikemukakan tadi bahwa antara naskah kelompok I dan II terdapat penghubung, yakni naskah B.

Suntingan teks dan terjemahan mantra sebanyak 407 ‘bait’, dianggap paling unggul dan representatif dari sejumlah naskah yang ada, yang dipandang paling mendekati teks asalnya, serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa mendatang. Suntingan teks mantra, ditunjang dan sesuai dengan hasil penelusuran silsilah naskah dari semua naskah mantra yang ada, baik yang berkaitan erat dengan hiparketip dan arketif naskah mantra, maupun berdasarkan *hipogramnya*.

### 3.2 Struktur dan Makna Mantra

Teks mantra memiliki “model ciri-ciri corak berpola” pada bentuk penyajiannya, seperti tampak berikut ini..

1. Adanya karakteristik bahasa dari jenis mantra. Mantra *ajian* berbeda dengan mantra *jampe* maupun *jangjawokan*.
2. Teks mantra memiliki “model ciri-ciri corak berpola” pada bentuk penyajian teks puisi tradisi tulis, melalui rima, irama, diksi, citraan, dan majas. Kajian struktur dan makna dari segi rima, ketujuh jenis mantra jika dilihat berdasarkan suaranya memiliki struktur yang sama, yang terdiri atas rima sempurna, rima tidak sempurna, asonansi, aliterasi, disonansi, dan rima mutlak. Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan tempatnya menduduki rima awal, tengah, dan akhir.
3. Irama mantra, meskipun pembacaannya *digerenteskeun* ‘dibacakan dengan suara lirih atau berguman’ memiliki irama yang teratur, yang terdiri atas *pedotan* ‘jeda’ *tegang* dan *kendor*, *tanda tinggi*, *nada sedang*, *nada rendah*, *suara sedang*, dan *suara pendek*. Ada perbedaan irama antara mantra *asih* dengan mantra *raja*.
4. Ketujuh jenis mantra memiliki citraan pendengaran, penglihatan, gerak, perasaan, dan lingkungan atau alam. Teks mantra didominasi oleh citraan perasaan, sedangkan yang sedikit tampak adalah citraan lingkungan atau alam.
5. Kajian majas, memperlihatkan bahwa majas pertautan tidak seperti majas perbandingan dan majas pertentangan. Majas pertautan hanya muncul dalam beberapa teks mantra, terutama nama orang dan nama tempat.

### 3.3 Fungsi Mantra bagi Pengamal Mantra

1. Teks dan konteks mantra memperlihatkan bahwa ketujuh jenis teks mantra yang dibacakan para

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

### **Antara Konvensi dan Inovasi**

Pengamal Mantra disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* ‘yang diseru’, serta *pameuli* ‘syarat yang harus dilaksanakan’. Keberadaan *pameuli* menjadi hal yang mendominasi *maunat* ‘berkhasiat’ tidaknya sebuah mantra yang dibacakan.

2. Mantra sebagai ‘dokumen budaya’ sudah ada sejak abad XVI Masehi, serta dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga kini. Para Pengamal Mantra menganggap bahwa membaca mantra sama dengan membaca ‘doa’.
3. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks mantra dibacakan oleh Pengamal Mantra, apakah itu dukun atau pawang, mereka hanya membacakan beberapa mantra yang dihapalnya saja, karena keterbatasan ingatan manusia.
4. Berkaitan dengan fungsi mantra lewat kajian sosiologi sastra berdasarkan mimetik, ekspresif, dan pragmatik, mampu menengahkan eksistensi dan fungsi mantra dalam upaya mengungkap positif dan negatifnya penggunaan mantra bagi masyarakat Pengamal Mantra.

## **4. Simpulan dan Saran**

### **4.1 Simpulan**

Hasil kritik teks, didapatkan sebuah suntingan teks mantra sebanyak 407 ‘bait’, yang dianggap paling unggul dan representatif (mewakili) dari sejumlah naskah yang ada, yang dipandang paling mendekati teks asalnya, serta mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini dan masa mendatang. Suntingan teks mantra, ditunjang dan sesuai dengan hasilpenelusuran silsilah naskah dari semua naskah mantra yang ada, baik yang berkaitan erat dengan hiparketip dan arketif naskah mantra, maupun berdasarkan *hipogramnya*.

Suntingan teks mantra sebanyak 407 bait, terbagi menjadi tujuh jenis mantra, yakni *ajian*, *asih*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *rajah*, dan *singlar*. Berdasarkan hasil analisis (sebagaimana terungkap dalam tabel 10), mantra *jampé* menduduki jumlah terbanyak yakni 143 bait mantra, diikuti oleh *mantra asihan* sebanyak 94 bait mantra, mantra *ajian* sebanyak 41 bait mantra, mantra *singlar* berjumlah 43 bait mantra, mantra *jangjawokan* berjumlah 30 bait mantra, mantra *rajah* sebanyak 26 bait mantra, sedangkan yang paling sedikit ditempati oleh mantra *pélét* yang hanya meliputi 16 bait mantra. Hal ini memperlihatkan bahwa *jampé* masih eksis dan digunakan dalam kehidupan para pengamal mantra, terutama dalam pengobatan tradisional.

Adanya karakteristik bahasa dari jenis mantra. Mantra *ajian* berbeda dengan mantra *jampe* maupun *jangjawokan*. Mantra *ajian* memiliki kosakata yang memperlihatkan adanya ‘keakuan’ atau ‘kesombongan dan keangkuhan’ dari ‘si pembaca’ mantra, seperti kalimat “*Sia tunduk taluk dina dampal suku aing, Sia leumpeuh teu bisa meta*”, sedangkan kosakata yang digunakan dalam teks mantra *jampé* dan *jangjawokan* tampak merendah, meskipun secara mendasar semua mantra efektivitasnya bersandar kepada Tuhan Yang Mahaesa. Mantra *ajian* kosakatanya kebanyakan dari bahasa Sunda, sementara itu mantra *Jampe* atau *jangjawokan* dipengaruhi bahasa Jawa dan Arab, seperti: “*Dug turu gulingan jati, badan turu ati tanghi, dep madep maring Allah, lailahaillo*” dan “*Niat insun nyiduk banyu, banyu netro, seroyo tak siram, ke aing ragane, supoyo keto anom cahyane*”. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan aksara dan bahasa mantra itu sendiri yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Teks Mantra memiliki “model ciri-ciri corak berpola” pada bentuk penyajian teks puisi tradisi tulis,

## Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:

### Antara Konvensi dan Inovasi

melalui rima, irama, diksi, citraan, dan majas. Kajian struktur dan makna dari segi rima, ketujuh jenis mantra jika dilihat berdasarkan suaranya memiliki struktur yang sama, yang terdiri atas rima sempurna, rima tidak sempurna, asonansi, aliterasi, disonansi, dan rima mutlak. Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan tempatnya menduduki rima awal, tengah, dan akhir.

Kajian irama mantra, meskipun pembacaannya *digerenteskeun* ‘dibacakan dengan suara lirih/berguman’ memiliki irama yang teratur, yang terdiri atas *pedotan* ‘jeda’ *tegang* dan *kendor*, *tanda tinggi*, *nada sedang*, *nada rendah*, *suara sedang*, dan *suara pendek*. Irama mantra disesuaikan juga dengan jenis mantranya. Ada perbedaan irama antara mantra *asih* dengan mantra *raja*. Kajian dari segi diksi, teks mantra memiliki diksi yang dominan dalam hal *transformasi* atau perubahan kata, di samping diksi kata sebagai penegas, seperti tampak pada tabel 14 dan perbedaan kata.

Citraan dalam teks mantra, ketujuh jenis mantra memiliki citraan pendengaran, penglihatan, gerak, perasaan, dan lingkungan/alam. Teks mantra didominasi oleh citraan perasaan, sedangkan yang sedikit tampak adalah citraan lingkungan atau alam. Sementara itu dalam hal kajian majas, majas pertautan tidak seperti majas perbandingan dan majas pertentangan. Majas pertautan hanya muncul dalam beberapa teks mantra, terutama nama orang dan nama tempat. Meskipun demikian, majas pertautan berkelindan erat dengan teks dan konteks mantra, khususnya dalam hal makhluk yang *dipuhit* ‘diseru’ dan dimintai pertolongan oleh pembaca mantra.

Teks dan konteks mantra dalam masyarakat pengamal mantra. Ketujuh jenis teks mantra yang dibacakan para Pengamal Mantra disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* ‘yang diseru’, serta *pameuli* ‘syarat yang harus dilaksanakan’.

Semua unsur ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keberadaan *pameuli* menjadi hal yang mendominasi *maunat* ‘berkhasiat’ tidaknya sebuah mantra yang dibacakan. Demikian pula dengan masalah *nu dipuhit* ‘yang diseru’, baik kategori Islam maupun non-Islam, hal itu juga disesuaikan dengan tujuan mantra yang diucapkan, agar berhasil guna.

Berdasarkan kesimpulan baik dari segi filologi maupun dari segi sastra, maka mantra sebagai ‘dokumen budaya’ sudah ada sejak abad XVI Masehi, serta dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga kini. Para Pengamal Mantra menganggap bahwa membaca mantra sama dengan membaca ‘doa’.

Aspek filosofis dan esensi Pengamal Mantra menekuni mantra karena yakin dan percaya akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia, yang dilatarbelakangi ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia untuk menggapai tujuan yang diinginkannya, yang tidak terlepas dari kekuatan Sang Pencipta. Segala efektivitas penggunaan mantra bersandar kepada Allah SWT serta atas izin-Nya.

Keterjalinan transmisi teks dengan tradisi terlihat lewat transformasi teks, baik dari sastra lisan ke sastra tulis maupun sebaliknya. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks mantra dibacakan oleh Pengamal Mantra, apakah itu dukun atau pawang, mereka hanya membacakan beberapa mantra yang dihapalnya saja, karena keterbatasan ingatan manusia, yang tidak mungkin mampu menghafal sebanyak 407 mantra sebagaimana terungkap dalam naskah mantra yang dijadikan objek kajian penelitian ini. Dengan demikian, keberagaman mantra jauh lebih terpelihara dalam tradisi tulis dibanding tradisi lisan. Berkenaan dengan skriptorium naskah itu sendiri, tentunya disesuaikan dengan tempat di mana naskah mantra itu ditemukan.

## **Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi**

Fungsi mantra lewat kajian sosiologi sastra berdasarkan mimetik, ekspresif, dan pragmatik, telah mampu mengetengahkan eksistensi dan fungsi mantra dalam upaya mengungkap positif dan negatifnya penggunaan mantra bagi masyarakat Pengamal Mantra, yang berkaitan dengan rahasia pengobatan.

### **4.2 Saran**

1. Positif dan negatifnya mantra bagi seseorang, bergantung kepada keyakinan dan keimanan Pengamal Mantra. Untuk itu, selayaknya kita mampu menyikapi ‘mantra’ secara bijak. Kita juga berkewajiban menjaga kerukunan beragama dan bermasyarakat, agar antara Pengamal dan Bukan Pengamal Mantra dapat hidup berdampingan, selaras dan harmonis.
2. Dengan dikajinya naskah ‘mantra’, setidaknya telah mampu mengikis apriori masyarakat terhadap keberadaan mantra yang masih eksis hingga kini.
3. Perlunya penggalian kembali naskah-naskah lama sebagai salah satu usaha mengenali kembali berbagai aspek budaya yang terkandung di dalamnya.
4. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan baru digarap secara filologis dan sastra, tidak menutup kemungkinan untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut melalui kajian dan sudut pandang lainnya secara multidisipliner, baik dari sudut pandang linguistik, antropologi, maupun sudut pandang agama.

## Daftar Pustaka

- Abdulwahid, Idat. 1991. *Kajian Semiotik Folklore (Mantra) Di Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- 1992. *Kajian Semiotik Mantra Perlindungan di Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Abrams, M.H. 1958. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Norton.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 2003. "Nganjang ka Kalanggengan" Agama orang Sunda pra-Islam Menurut Naskah, dalam "Tulak Bala Sistem Pertahanan Tradisional Masyarakat Sunda". Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1980. *Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics Structuralism: Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:  
Antara Konvensi dan Inovasi**

- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi.
- Darsa, Undang Ahmad & Elis Suryani. 1995. *Sejarah Perkembangan Filologi*. (Diktat). Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1992. *Mantra Pengobatan: Suatu Studi Kasus Folklore Di Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Majalah Bahasa dan Sastra, Nomor I Tahun III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1983. *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.

Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga.*

-----2004. *Gambaran Kosmologis Sunda, Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam, dan Jatiraga.* Studi Pendahuluan. Tokyo: The Toyota Foundation.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Finnegan, 1977. *Prosodic Systems.* (Chap. 4.2)

Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah.* Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

Hudayat, Asep Yusup, dkk. 1994. *Pengaruh Positif Negatif Kekuatan Mantra Terhadap Penghayat dan Bukan Penghayat Mantra di Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang.* Laporan Penelitian Bandung: Unit Pelaksana Proyek Riset Institusional Unpad.

-----2007. *Tinjauan Fungsional Mantra Sunda di Daerah Cisarupan Garut.*

Ikram, Achadiati. 1976. "Sastra Lama Sebagai Penunjang Kebudayaan Sastra Modern" *Majalah Bahasa Sastra.* No. 6 Tahun I. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Isnendes, Retty. 1998. *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.* Bandung: IKIP.

Junus, Umar. 1983. 1985a. *Resepsi Sastra.* Jakarta: PT Gramedia.

**Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

**Antara Konvensi dan Inovasi**

- 1985b. *Sosiologi Sastra*. Persoalan Teori dan Metode. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka kementerian Pelajaran Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I-II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid I & II*. Bandung: Satya Historika.
- dkk. 2011. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Sundanese Print Culture and Modernity in 19<sup>th</sup>-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- 2005. *Semangat Baru. Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19* (terjemahan).
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Noegraha, Nindya (Redaksi). 2011. *Jumantara. Jurnal Manuskrip Nusantara. Vol. 2 No. 2 Tahun 2011*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Nurhayati Mamun, Titin. 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Pers.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1977. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Reynold, L.D. and Wilson, N.G.1968. *Scribes and Scholars*. London: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978.1978b. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia' dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV Nomor 6. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rukmini, Min. 1992. *Kajian Semiotik Mantra Kekuatan Di Jawa Barat*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda* . Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

**Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

**Antara Konvensi dan Inovasi**

- Sastrawidjaja, Maryati, dkk. 1988. *Sastra Lisan Sunda Kabupaten Bandung (Lanjutan)*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dari buku: "A Reader To Comtemporary Literary Theory", 1985. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan. 1988. *Rumpaka Tembang Sunda. (Tinjauan Aspek Fungsi dan Makna)*. Bandung: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Sianipar, T., dkk. 1992. *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1983. *"Pengertian Filologi dan Pengantar Teori Filologi"*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Subhani, Syaikh Ja'far. 1992. *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan.
- Suryani NS, Elis. 1990. *Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis* (tesis). Bandung Fakultas Pascasarjana Unpad.
- 1999. *Magic Sebagaimana Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Sebuah Fenomena Pragmatik*. Jakarta: Manassa.
- 2000a. *Mantra di Masyarakat Sunda*. Bandung: Galura.
- 2000b. *Eksistensi dan Fungsi Magic*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

- 2000c. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis Dan Analisis Fungsi (I)*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara. Kerjasama UI & Ford Foundation.
- 2001. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi*. Program Penggalakan Kajian Sumber Sumber Tertulis Nusantara (Laporan Penelitian).
- 2006. *Teori Filologi*. (Diktat Kuliah). Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- 2011. *Badingkut*. Calakan Aksara, Basa, Sastra, katut Budaya Sunda. Bandung: CV. Dananjaya.
- 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- 2011. *Calakan Aksara, Basa, Sastra, katut Budaya Sunda*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- 2011. “Rahasia Pengobatan yang Terungkap dalam Naskah Mantra Sunda”. Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- 2012a. *Filologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- 2012b. *Baduy di Tengah Himpitan Modernisasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Mahér Budaya Sunda*. Bandung: Alqa Print.

**Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama:**

**Antara Konvensi dan Inovasi**

Sutrisno, Sulastin. .1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Swingewood, Alan. 1972. "Theory by Alan Swingewood" dalam *The Sociology of Literature*, karangan Diana Laurensen dan Alan Swingewood. London: Paladin.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitiandan Penyebarannya*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-----, 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wartini, Tien. 2010. *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuno*. Jakarta: Perpus-Takaan Nasional RI & Yayasan Pusat Studi Sunda.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

-----, 1989 & 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.